

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah membuat salah satu upaya untuk membentuk generasi penerus bangsa, yaitu melalui pendidikan. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tertulis bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (<http://www.dikti.go.id/>).

Sekolah Dasar (SD) merupakan tingkat pendidikan awal dimana kepribadian para siswa mulai untuk dibangun. SD juga merupakan tempat pendidikan formal bagi anak usia 6-12 tahun menuntut ilmu. Sekolah Dasar terbagi menjadi 2 jenis, yaitu: Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Dasar Swasta. Figur utama dalam dunia pendidikan adalah guru. Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang guru menyebutkan bahwa peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, mengarahkan, sekaligus menilai dan mengevaluasi siswa yang diajarkan.

Guru memiliki peranan penting di dalam kegiatan mengajar di Sekolah. Mengajar merupakan suatu aktivitas interpersonal dan interaktif meliputi komunikasi verbal yang tujuannya membantu siswa untuk belajar atau mengubah cara mereka bertingkah laku (Elliot et al., 1999)".

Seorang guru SD memiliki tuntutan dan tugas yang lebih saat mengajar, dibandingkan jenjang pendidikan lainnya. Guru SD benar-benar dituntut untuk membimbing peserta didik yang diajarnya. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki komitmen mengajar di dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar. Pengertian komitmen mengajar adalah kekuatan relatif dari identifikasi dan keterlibatan guru dengan mengajar, serta loyalitas untuk terus mengajar (Tyree, 1996).

Komitmen mengajar yang maksimal, akan membuat guru mampu mengajar di dalam kelas dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Menurut Tyree (1996), seorang guru yang memiliki komitmen mengajar yang baik terlihat saat guru mengidentifikasi materi pelajaran, yaitu saat guru mampu menguasai materi pelajaran yang diajarnya. Komitmen mengajar juga terlihat saat guru mampu mengidentifikasi dirinya terhadap siswa, hal tersebut terlihat saat guru memiliki kedekatan personal dengan siswa.

Guru yang memiliki komitmen mengajar yang baik juga terlihat dari keterlibatan guru dalam materi pelajaran yang ditunjukkan dengan waktu yang digunakan untuk merancang pembelajaran dan mempersiapkan materi untuk mengajar. Selain itu, komitmen mengajar seorang guru juga terlihat dari keterlibatannya dengan siswa, yang ditunjukkan dengan meluangkan waktu untuk bisa lebih terlibat dengan siswa saat mengajar di kelas maupun di luar jam pelajaran. Komitmen mengajar yang baik juga terlihat saat guru memiliki loyalitas dalam mengajar, yaitu saat guru tetap mengajar saat ini dan di masa mendatang hingga pensiun kelak.

Selain itu, guru dengan komitmen mengajar yang baik menampilkan perilaku positif terkait dengan mengajar. Perilaku tersebut antara lain adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk lebih memperdalam dan mengajarkan bidang studi yang akan diajarkan, usaha yang dilakukan guru untuk mengenali kebutuhan dan perkembangan diri siswa ketika sedang tidak mengajar serta tetap menjadikan profesi guru sebagai pilihan profesi utama (Tyree, 1996).

Banyak guru SD yang sudah menjalankan komitmen mengajar dengan maksimal. Akan tetapi, banyak pula guru yang menjalankan komitmen mengajarnya dengan kurang maksimal. Komitmen mengajar yang kurang maksimal, akan membuat guru mengajar di dalam kelas dengan kurang sepenuh hati. Hal tersebut ditunjukkan dengan: mengambil jalan pintas dalam pembelajaran, menggunakan disiplin yang berlebihan, mengabaikan kebutuhan-kebutuhan khusus pada siswa, merasa diri paling pandai di kelas, tidak adil (diskriminatif) terhadap siswa, serta memaksakan hak kepada siswa (Mulyana, 2007 dalam Nugraha, 2009).

Berdasarkan data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, komitmen mengajar guru terdapat lebih dari 54% guru yang memiliki standar kualifikasi yang perlu ditingkatkan (www.kompas.com). Data tersebut menunjukkan bahwa komitmen mengajar guru di Indonesia cukup rendah. Hal ini diperkuat dengan data pengujian yang pernah dilakukan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2004 guna mengetahui tingkat kelayakan dan penguasaan materi guru di tingkat pendidikan dasar dan menengah maupun untuk bidang studi sangat rendah. Persentase kemampuan guru untuk menjawab soal-soal penguasaan materi secara umum maupun sesuai bidang studi rata-rata di bawah 50% (www.kompas.com). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak yang kurang memiliki komitmen mengajar, terutama dalam identifikasi dengan materi pelajaran.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di salah satu Sekolah Dasar, yaitu SD X pada Februari 2017, peneliti menanyakan kepada salah satu siswa kelas 5 dan siswa tersebut mengatakan bahwa guru yang mengajarnya kurang menguasai materi yang terlihat saat ada siswa yang bertanya mengenai materi pelajaran yang dijelaskan, guru tersebut tidak mampu menjawab dengan baik pertanyaan tersebut., termasuk pertanyaan yang diajukan oleh siswa yang peneliti wawancara Hal tersebut menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan komitmen mengajar dengan maksimal, yang terlihat dari salah satu dimensi komitmen mengajar, yaitu: identifikasi dengan materi pelajaran.

Kurangnya komitmen mengajar pada guru juga ditunjukkan saat guru yang mengajar di dalam kelasnya memberikan perlakuan yang berbeda antara siswa yang pandai dan kurang pandai dalam bidang akademik, yang menunjukkan bahwa komitmen mengajar guru kurang maksimal, khususnya dalam identifikasi terhadap siswa. Guru seringkali lebih menyukai dan dekat dengan siswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik, dan cenderung kurang menyukai siswa dengan kemampuan akademik yang kurang baik. Hal tersebut tidak sesuai dengan salah satu kewajiban guru yang tertulis pada Undang-Undang No.14 tahun 2005, yaitu guru diwajibkan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran. Guru yang memiliki komitmen mengajar yang baik, akan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh peserta didik yang diajarnya.

Berbagai fenomena yang ditunjukkan seperti penjabaran diatas merupakan cerminan dari kurangnya komitmen mengajar pada guru. Jika guru kurang maksimal dalam menjalankan komitmen mengajar, maka akan berdampak negatif terhadap siswa yang diajarnya. Guru hendaknya memiliki komitmen mengajar yang maksimal agar dapat menjalani peran guru ideal dan mendidik murid dengan baik, karena seorang guru mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didiknya.

Guru yang memiliki komitmen mengajar ditunjukkan dengan beberapa hal yang sudah dijelaskan sebelumnya, seperti mengidentifikasi dengan siswa, yang terlihat saat guru memiliki kedekatan dengan siswa. Untuk dapat melakukan identifikasi dengan siswa, maka guru harus dapat memahami keadaan para peserta didiknya, hal tersebut dikenal dengan istilah empati. Empati merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap komitmen. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar, yaitu bahwa empati, yang merupakan salah satu aspek di dalam kecerdasan emosi yang diteliti didalam penelitian tersebut berpengaruh terhadap komitmen profesi yang dimiliki oleh dosen (Iskandar, 2008). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan

atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Selain itu, empati merupakan sebuah respons afektif yang muncul atas dasar keprihatinan atau pemahaman suasana emosional atau kondisi orang. Oleh karena itu, muncul kesamaan rasa terhadap apa yang orang lain rasakan atau diharapkan untuk merasakan (Danim, 2009).

Seorang individu yang memiliki komitmen dengan pekerjaannya merupakan mereka yang mempunyai empati, mereka yang cerdas emosinya dapat memotivasi diri, memotivasi orang lain dan mengendalikan emosi diri, berwawasan apabila membuat suatu keputusan, empati dengan memahami psikologis orang lain serta membangun dan menjalin hubungan sosial yang baik (Carson dan Carson, 1998, dalam Iskandar).

Seorang guru yang memiliki rasa empati terhadap para peserta didiknya akan mampu untuk memahami keanekaragaman karakteristik, minat, serta bakat yang dimiliki oleh siswa. Semakin tinggi empati yang dimiliki oleh guru tersebut, maka guru tersebut akan semakin mampu “feeling in”, mengupayakan untuk memahami kondisi orang lain, dalam konteks ini adalah anak didiknya. melalui memahami, guru dapat melakukan asesmen dan mengelola kelas berdasarkan kelebihan dan kekurangan peserta didik dengan lebih mudah (Sjabadhyni, 2001).

Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharjaningtyas mengenai hubungan empati dan komitmen profesi pada guru SLB Negeri di Semarang. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan positif antara empati dan komitmen profesi pada guru SLB Negeri Semarang (Raharjaningtyas, 2009).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh antara empati dengan komitmen pada guru pada umumnya hanya berfokus pada komitmen guru pada organisasi, atau komitmen terhadap sekolah. Penelitian-penelitian tersebut tidak melihat pengaruh antara empati dengan komitmen terhadap aspek-aspek yang terkait dengan mengajar. Selain itu, penelitian di Indonesia mengenai empati dan komitmen mengajar pada guru masih terbatas.

Berdasarkan penjabaran di atas, disimpulkan bahwa empati memiliki keterkaitan terhadap komitmen mengajar pada guru. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut untuk menguji pengaruh empati dengan komitmen mengajar pada guru.

1.2 Identifikasi Masalah

- 1.2.1. Seperti apakah empati pada guru SD?
- 1.2.2. Seperti apakah komitmen mengajar pada guru SD?
- 1.2.3. Apakah terdapat pengaruh antara empati terhadap komitmen mengajar pada guru SD?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah: “Apakah terdapat pengaruh antara empati terhadap komitmen mengajar pada guru Sekolah Dasar?”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh antara empati terhadap komitmen mengajar pada guru Sekolah Dasar?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara empati terhadap komitmen mengajar pada guru Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1.6.1.1. Menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi mahasiswa khususnya di bidang Psikologi.
- 1.6.1.2. Menjadi referensi maupun data dalam bidang psikologi, khususnya mengenai empati dan komitmen mengajar bagi penelitian di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Subjek Penelitian

Untuk memberikan pemahaman baru bagi para guru SD agar dapat meningkatkan komitmen mengajar, dengan cara menumbuhkan empati terhadap peserta didik.